

BAB V

KESIMPULAN

Ornamen arsitektur Bali merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah bangunan yang menggunakan gaya arsitektur Bali. Ornamen arsitektur Bali dapat ditemukan mulai dari bagian pelingkup bawah, pelingkup tengah, dan pelingkup atas, baik dari pintu masuk, bangunan disekitar bangunan utama, hingga pada bangunan disekitarnya. Dalam penelitian ini, bangunan utama adalah bangunan gereja dan bangunan disekitarnya adalah bale kul-kul dan candi bentar, sedangkan kori agung merupakan pintu masuk ke dalam ruangan gereja.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, telah terjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan pada bab 1, pertanyaan penelitian pertama adalah bagaimana penerapan bentuk ornamen arsitektur Bali beserta maknanya ditinjau dari hierarki ruang di Gereja Katolik Paroki Roh Kudus, Babakan, Canggu, Bali? Dari pertanyaan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dari segi hierarki ruang dengan konsep sakral – profan, ornamen arsitektur Bali tidak terpaku hanya terdapat pada area profan saja atau pada area sakral saja, hal ini disimpulkan dari terdapatnya ornamen yang sama pada elemen yang terdapat di area profan maupun di area sakral seperti halnya kekarangan gajah yang terdapat pada candi bentar, bale kul-kul, tetapi terdapat juga pada area altar, begitu juga dengan ornamen murdha. Di lain sisi, ornamen arsitektur Bali pada Gereja Katolik Paroki Roh Kudus paling banyak ditemui pada hierarki sakral, baik dari ragam bentuk ornamennya maupun jumlah ornamen yang ditempatkan pada hierarki sakral.

Dari pertanyaan penelitian pertama ini juga dapat terjawab bahwa penerapan ornamen arsitektur Bali yang ditempatkan pada bangunan gereja telah mengalami simplifikasi bentuk, hal ini diketahui dari bentuk ornamen yang lebih sederhana tetapi masih memiliki benang merah dengan bentuk asli ornamen yang terdapat pada bangunan tradisional Bali. Penyederhanaan bentuk ini dilakukan karena adanya perbedaan keyakinan antara umat Katolik di gereja dengan masyarakat asli Bali, dimana pada bangunan tradisional Bali, ditemukan banyak ornamen yang menggunakan bentuk-bentuk hewan atau jelmaan dewa yang digunakan untuk menangkal hal-hal buruk atau jahat, tetapi pada gereja tidak mempercayai hal tersebut karena gereja memiliki pelindungnya sendiri yaitu roh kudus, orang kudus, dan juga Yesus.

Pada pertanyaan penelitian kedua yaitu ornamen mana yang paling dominan berada di setiap ruang Gereja Katolik Paroki Roh Kudus, Babakan, Canggu, Bali?, dari pertanyaan ini diketahui bahwa ornamen yang paling dominan adalah ornamen murdha, selain karna maknanya yang dalam dan sakral yaitu melambangkan hubungan antara alam atas (Tuhan) dengan alam bawah (manusia), ornamen murdha selalu ditemukan pada setiap elemen baik pada lingkup tapak ataupun lingkup bangunan maupun pada hierarki sakral ataupun profan.

Pada penelitian ini juga diketahui bahwa ornamen yang selalu ditemukan pada bagian pelingkup bawah adalah kekarangan gajah, hal ini dikarenakan gajah yang diartikan sosok yang kuat dan dalam sudut pandang bangunan digunakan sebagai pondasi, oleh karena itu kekarangan gajah terdapat pada pelingkup bagian bawah.

Pada pelingkup bagian tengah, ornamen yang selalu ditemukan adalah pepatraan punggel karena bentuknya yang indah menghiasi elemen – elemen yang terdapat di Gereja Katolik Paroki Roh Kudus. Posisi ornamen yang berada pada lingkup tengah merupakan area yang paling mudah dilihat oleh mata manusia.

Pada bagian pelingkup atas diketahui bahwa terdapat ornamen yang memiliki penempatan yang selalu sama pada pelingkup atas yaitu ornamen murdha. Ornamen ini ditempatkan pada pelingkup atas karena maknanya yang menghubungkan antara alam bawah (bumi) dengan alam atas (Tuhan), hal ini juga didukung dengan bentuk ornamen yang vertikal dan terdapat semacam wadah untuk menampung berkat dari Tuhan.

Selain itu, juga dapat disimpulkan bahwa ornamen arsitektur gereja Katolik dapat dipadukan dengan ornamen arsitektur Bali tanpa menghilangkan maknanya bagi kegiatan peribadatan di gereja. Ornamen arsitektur gereja Katolik yang memiliki bentuk lebih sederhana dibuat dengan gaya khas Bali dengan menggunakan ornamen arsitektur Bali, hal ini merupakan bentuk adaptasi gereja dengan lingkungan sekitar dimana gereja itu berada.

DAFTAR PUSTAKA

- Babakan, S. G. (2022). *Sejarah Paroki*. Retrieved from Gereja Katolik Paroki Roh Kudus: <https://parokibabakan.com/sejarah-paroki/>
- Dave. (2012, 10 6). *GAGAHNYA GEREJA BERGAYA ARSITEKTUR ROMANESQUE*. Retrieved from Mengaku Backpacker: <http://mengakubackpacker.blogspot.com/2012/10/gagahnya-gereja-bergaya-arsitektur.html>
- Fermana, I. (2016). Agama Sebagai Realitas Yang Sakral Menurut Pemikiran Mircea Eliade. *Diploma Thesis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 52.
- Gelebet, I. I., Meganada, I. W., Negara, I. M., Suwirya, I. M., & Surata, I. N. (2002). *ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH BALI*. Denpasar: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata.
- I Gusti Ngurah Agung jaya CK., S. (2013, Oktober 10). *ORNAMEN KEKETUSAN*. Retrieved from <http://gungjayack.blogspot.com/>: <http://gungjayack.blogspot.com/2013/10/ornamen-keketusan.html>
- Jakarta, K. A. (n.d.). *Penjelasan Sakramen-Sakramen Gereja Katolik*. Retrieved from Keuskupan Agung Jakarta: <https://www.kaj.or.id/dokumen/sakramen-sakramen/penjelasan>
- Katolik, K. G. (2009). Yogyakarta: Kanisius.
- Martasudjita, E. (1998). *Memahami Simbol-Simbol dalam Liturgi: Dasar Teologi Liturgis, Makna Simbol, Pakaian, Warna, Ruang, Tahun, dan Musik Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Muyasyaroh, U. (2015). PERKEMBANGAN MAKNA CANDI BENTAR DI JAWA TIMUR. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 8.
- Paramadhyaksa, I. N. (2009). PEMAKNAAN ORNAMEN MURDHA PADA ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI. *Info Teknik*, 3,7.
- Salura, P. (2018). Anatomy of Architecture Based on the Creation of Space for. *International Journal of Engineering & Technology*, 1-3.
- Uli, H. (2022, Oktober 16). *ORNAMEN ARSITEKTUR BALI*. Retrieved from academia.edu: https://www.academia.edu/6538615/ORNAMEN_ARSITEKTUR_BALI
- Utami, N. W., & Swari, N. L. (2021). ORNAMEN TRADISIONAL BALI PADA INTERIOR BANGUNAN GEDUNG. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 2.
- Utomo, J. P. (2014). LANDASAN KONSEPTUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN GEREJA KATOLIK SANTO PAULUS DI PRINGGOLAYAN, BANTUL. *E Journal UAJY*, 12-16.
- Wertiana, O. I. (2017). *Perkembangan Penggunaan Ragam Hias Bali pada Bangunan Gereja Paroki di Bali*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.